



ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN BATANG HARI PROVINSI JAMBI

Irwanto

Balai Pelatihan Pertanian Jambi
Jl. Jambi-Palembang Km. 16, Muaro Jambi, 36001
Email: tigercuts205@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batanghari, dan menganalisis hubungan karakteristik penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian. Metodologi penelitian meliputi pengambilan sampel dilakukan secara random terpilih 3 kecamatan terdiri dari Pelayung, Muara Bulian, dan Maro Sebo Ulu. Responden Penelitian diambil secara random masing-masing Pelayung 5 orang, Muara Bulian 4 orang, dan Maro Sebo Ulu 3 orang. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari penyuluh, serta data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batanghari dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Batanghari. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan inferensial. Untuk mengetahui hubungan karakteristik penyuluh pertanian dengan kinerja penyuluh digunakan uji statistik nonparametrik *Rank Spearman Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan kinerja penyuluh pertanian rata-rata dengan kategori cukup baik dengan sebaran persiapan penyuluhan kategori baik, pelaksanaan kurang baik, dan evaluasi pelaksanaan penyuluhan cukup baik. Hasil analisis hubungan karakteristik dengan kinerja menunjukkan terdapat Hubungan karakteristik pelatihan dengan kinerja penyuluh pertanian.

Kata Kunci: kinerja, karakteristik, Penyuluhan, Pertanian.

RELATIONAL ANALYSIS BETWEEN THE CHARACTERISTICS AND THE PERFORMANCE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN BATANG HARI REGENCY, JAMBI PROVINCE

ABSTRACT

This research aims to 1). Analyze the performance of agricultural extension workers in Batanghari Regency, 2). Analyze the relationship between the characteristics and the performance of agricultural extension workers. The research methodology, Namely Pelayung, Muara Bulian, and Maro Sebo Ulu were selected purposively as research



locations, where each sub district was selected 5, 4, 3 respondents respectively. Primary and secondary data were utilized in the research. Descriptive and inferential analysis were used to analyze the performance of agricultural extension workers. A Spearman Correlation Rank non parametric statistical was used to find out the relationship between the characteristic and the performance of agricultural extension workers. The result showed that the average agricultural extension workers performance was good enough with the distribution of extension preparation in good categories, poor implementation, and evaluation of the implementation of counseling was quite good. The results of the analysis of the relationship between characteristics and performance indicate that there was a correlation between the characteristics of training and the performance of agricultural extension workers.

Keywords: *performance, characteristics, extension, agriculture.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Program revitalisasi penyuluhan pertanian (RPP) tahun 2005 sebagai tindak lanjut program revitalisasi pertanian, perikanan dan kehutanan (RPPK) membawa beberapa perubahan paradigma dalam penyuluhan pertanian (Puspitasari, 2009). Kinerja penyuluhan pertanian yang baik merupakan dambaan bagi stakeholder pertanian. Hal ini sejalan dengan definisi penyuluhan pertanian sebagai suatu pendidikan nonformal bagi petani dan keluarganya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan titik fokus pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sapar dkk, 2012).

Kondisi penyuluhan pertanian yang terus mengalami perubahan baik sejak orde lama, orde baru, reformasi dan sampai sekarang turut mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian. Dengan keluarnya Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) merupakan suatu penguatan kembali peran dan strategi penyuluhan pertanian dalam rangka memajukan pembangunan pertanian di Indonesia. Pemerintah dan masyarakat umum berkewajiban menyelenggarakan kegiatan penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan (Sapar dkk, 2012). Pada saat ini adanya Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah, dunia penyuluhan di Indonesia kembali mengalami perubahan, terutama pada aspek kelembagaan penyuluhan Pertanian baik di Propinsi, Kabupaten maupun tingkat kecamatan. Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2006, Penyuluh pertanian terdiri dari penyuluh pertanian Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluhan Pertanian (THL-TBPP), dan Penyuluh Pertanian Swadaya (PP Swadaya).

Kondisi penyuluh pertanian di Kabupaten Batanghari tahun 2012 sampai dengan 2016 rata-rata berjumlah 203 orang dengan rincian: Penyuluh PNS sebanyak 67 orang, penyuluh THL TBPP 33 orang dan penyuluh swadaya sebanyak 101 orang. Pada tahun 2012 Jumlah penyuluh sebanyak 207 orang kemudian tahun 2013 turun menjadi 202 orang, hal ini disebabkan ada beberapa orang penyuluh yang masuk pada masa pensiun dan pindah tugas ke kabupaten lain. Rata-rata jumlah penyuluh pertanian setiap tahun sekitar 203 orang diharapkan dapat terus mendampingi petani dengan baik. Permasalahan yang muncul adalah jika jumlah penyuluh sedikit, maka



intensitas pendampingan terhadap petani kurang, karena banyak petani yang harus dikunjungi, sehingga hal ini mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan perubahan perilaku petani. Selain itu yang menjadi penentu kinerja penyuluh pertanian berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki penyuluh pertanian. Karakteristik tersebut meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, kompetensi/penguasaan materi, dan bidang keahlian.

1.2. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja penyuluh pertanian dalam usahatani padi di Kabupaten Batanghari, dan menganalisis hubungan karakteristik penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Batanghari dan difokuskan pada Kecamatan Muara Bulian, Pelayung dan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Penelitian dibatasi pada kinerja penyuluh pertanian dan hubungan karakteristik penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian. Data yang diperlukan dalam penelitian yaitu data kinerja penyuluh yaitu: hasil/prestasi kinerja penyuluh meliputi persiapan penyuluhan (programa penyuluhan dan rencana tahunan kerja penyuluh pertanian) pelaksanaan penyuluhan, evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian, data Karakteristik Penyuluh pertanian yang diteliti yaitu: pendidikan nonformal/pelatihan, penguasaan materi, dan bidang keahlian.

Dilakukan secara sengaja (*purposive*). Secara administratif Kabupaten Batanghari terdiri dari 8 Kecamatan, dalam kegiatan penelitian ini dipilih 3 Kecamatan yang dijadikan tempat penelitian yaitu Kecamatan Muara Bulian, Pelayung dan Maro Sebo Ulu. Penentuan sampel responden menggunakan metode *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Sampel responden penelitian adalah penyuluh pertanian sebanyak 12 orang (Kecamatan Pelayung 5 orang, Muara Bulian 4 orang, dan Maro Sebo Ulu 3 orang).

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis korelasi. Untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian menggunakan analisis deskriptif menggunakan skala likert dengan memakai skor 1 – 5 dan berdasarkan Permentan No. 91 Tahun 2013. Untuk mengukur hubungan karakteristik penyuluh dengan kinerja penyuluh dan mengukur hubungan kinerja penyuluh pertanian dilakukan dengan uji analisis Korelasi *Spearman Rank* (Sugiyono, 2015). Untuk melakukan Pengolahan data dengan menggunakan Program Microsoft Office Excel dan SPSS (Statistic Program for Social Sciences) versi 21 (Setiawan dan Nayazik, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kinerja Penyuluh Pertanian

Dalam penelitian kinerja penyuluh dari 3 indikator yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian cukup baik.

3.1.1. Persiapan Penyuluhan

Indikator persiapan penyuluhan pertanian dilihat dari 4 parameter tugas penyuluh yaitu membuat data potensi wilayah nilai rata-rata 4,9, memandu penyusunan RDK/RDKK dengan skor 4,6, menyusun programa penyuluhan pertanian 4,7, dan menyusun RKTP dengan skor 4,8. Dengan demikian rata-rata skor



pada variabel persiapan penyuluhan adalah 4,8, hal ini menunjukkan bahwa kinerja pada variabel persiapan penyuluhan termasuk kriteria sangat baik.

Indikator persiapan penyuluhan menunjukkan kinerja penyuluh membuat data potensi wilayah sebanyak 91,6 % sangat baik dan baik 8,3 %, kinerja penyusunan RDK/RDKK sebanyak 58,3 % sangat baik dan 41,7 % baik, kinerja penyusunan program penyuluhan sebanyak 83,3 % sangat baik dan 16,7 % cukup baik serta kinerja Membuat RKTP sebanyak 83,3 % sangat baik dan 16,7 % baik.

Dalam proses penyuluhan, persiapan penyuluhan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilakukan penyuluh pertanian, karena apa yang dipersiapkan/direncanakan penyuluh sangat berhubungan dengan kebutuhan/masalah yang dihadapi petani. Semakin banyak penyuluh mengetahui kebutuhan/masalah yang dihadapi petani, maka semakin banyak kegiatan penyuluhan yang harus dilakukan, semakin teliti penyuluh dalam mengidentifikasi masalah petani, semakin baik program dan RKTP yang dihasilkan penyuluh.

3.1.2. Pelaksanaan Penyuluhan

Pada variabel pelaksanaan penyuluhan ditinjau dari aspek tugas penyuluh pertanian yaitu penyebaran materi, kunjungan ke petani, penerapan metode demonstrasi, temu lapang dan temu-temu lainnya, kursus tani, peningkatan kapasitas petani, penumbuhan kelompok tani/gapoktan, meningkatkan kelas kelompok tani, menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani, dan meningkatkan produksi. Rata-rata nilai skor yang didapatkan dari variabel pelaksanaan penyuluhan pertanian dengan rata-rata skor 2,7 menunjukkan kinerja penyuluh dengan kategori cukup baik. Pada aspek pelaksanaan penyuluhan dari 10 aspek tugas penyuluh hanya 2 tugas yang sangat baik dilakukan penyuluh yaitu penyebaran materi penyuluhan dengan rata-rata 4,8 dan intensitas kunjungan ke petani dengan nilai skor 5,0 sedangkan aspek-aspek lainnya rata-rata kurang baik.

Hasil analisis terhadap parameter kinerja pelaksanaan penyuluhan pada 10 parameter kinerja yaitu kinerja penyebaran informasi dan materi penyuluhan sebanyak 75 % sangat baik dan 25 % baik. Kunjungan ke petani sebanyak 100 %, Melaksanakan demonstrasi sebanyak 33,3 % sangat baik, 41,7 % cukup baik, dan 25 % buruk, Melaksanakan temu lapang dan temu lainnya sebanyak 16,7 % cukup baik dan 83,3 % buruk, kinerja melaksanakan kursus tani sebanyak 25 % cukup dan 75 % buruk, peningkatan kapasitas petani sebanyak 8,3 % baik, 8,3 % cukup, 66,7 % kurang, dan 16,7 % buruk. Menumbuhkan kelompok tani/gapoktan sebanyak 16,7 % baik dan 83,3 % kurang. Meningkatkan kelas kelompok tani sebanyak 33,3 % cukup baik dan 66,7 % kurang. Menumbuhkan kelompok ekonomi petani sebanyak 100 % buruk. Meningkatkan produksi di wilayah binaan sebanyak 16,7 % sangat baik, 25 % baik, 50 % cukup, dan 8,3 % kurang.

Dalam pelaksanaan penyuluhan yang paling banyak dilakukan penyuluh yaitu: kunjungan ke petani (anjungsana), penyebaran materi dan meningkatkan produksi petani. Sedangkan untuk kegiatan demonstrasi (demplot dan lainnya) masih sering dilakukan, tetapi untuk yang masih kurang yaitu kegiatan temu lapang dan lainnya, kursus tani, peningkatan kapasitas petani, dan menumbuhkan kelompok tani/gapoktan, meningkatkan kelas kelompok dan menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani. Beberapa kegiatan tidak maksimal dilakukan karena terbatasnya dana kegiatan dan kemampuan penyuluh. Oleh karena itu kegiatan yang memerlukan dana agar diusulkan kedinas pertanian sehingga kegiatan seperti kursus tani, demplot dan temu lapang dapat dilakukan penyuluh.



3.1.3. Evaluasi dan Pelaporan Penyuluhan

Dari variabel kinerja evaluasi dan pelaporan penyuluhan dilihat dari 2 aspek yaitu melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan dan membuat laporan penyuluhan dengan rata-rata 3,7, hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dan pelaporan yang dilakukan penyuluh masuk kriteria cukup baik. Sebaran kinerja evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian pada 2 parameter yaitu melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian sebanyak 8,3 % sangat baik, 25 % baik, 41,7 % cukup, dan 16,7 % kurang. Menunjukkan ada sebagian penyuluh yang belum melakukan evaluasi dengan baik.

Dari ketiga aspek kinerja persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian maka dapat di nyatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian dengan kriteria cukup dengan nilai prestasi kerja 66,8 dengan rata-rata skor 3. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian harus meningkatkan lagi kinerjanya sehingga kinerjanya bisa menjadi lebih baik. Kinerja penyuluh yang baik akan berhubungan dengan keberhasilannya dalam melakukan pembinaan dan pendampingan kepada petani. Berdasarkan unsur-unsur dalam kinerja penyuluh dalam mendukung keberhasilan usahatani padi bahwa kinerja responden penyuluh pertanian dalam kategori baik sebanyak 25 % dan kategori sedang/cukup baik sebanyak 75 %.

3.2. Karakteristik Penyuluh Pertanian

3.2.1. Pendidikan Nonformal/Pelatihan

Pelatihan yang diikuti penyuluh yaitu pelatihan fungsional, pelatihan teknis, dan pelatihan umum. Untuk pelatihan fungsional rata-rata penyuluh telah mengikuti pelatihan fungsional karena pelatihan fungsional merupakan pelatihan yang wajib diikuti penyuluh karena sebagai latihan dasar untuk diangkat sebagai penyuluh pertanian. Untuk pelatihan teknis pertanian rata-rata penyuluh mengikuti sebanyak 6,92 (7 kali), hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diikuti penyuluh masih kurang sehingga perlu mengikuti pelatihan teknis pertanian terkait dengan komoditas yang terdapat diwilayah kerjanya. Secara umum dari keseluruhan responden dari aspek pelatihan termasuk dengan kategori cukup dengan rata-rata 10 kali mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ditingkatkan lagi jumlah latihan yang diikuti penyuluh untuk dapat meningkatkan kinerjanya.

Karakteristik pelatihan/pendidikan nonformal penyuluh terdapat 41,67 % memiliki kategori cukup dan sebanyak 58,33 % memiliki kategori masih kurang mengikuti pelatihan. Dari karakteristik pelatihan ini penyuluh pertanian sebagian tergolong dengan karakteristik pelatihan/ pendidikan nonformal yang cukup baik karena sebagian besar penyuluh telah mengikuti diklat dasar fungsional penyuluh pertanian yang merupakan syarat utama untuk menjadi penyuluh pertanian.

3.2.2. Bidang Keahlian

Kinerja seorang penyuluh dipengaruhi oleh keahlian mereka berdasarkan subsector, komoditas dan keilmuan. Oleh karena itu penyuluh pertanian dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai penyebar informasi pertanian kepada petani dan keluarganya seringkali dituntut untuk memahami segala bidang ilmu (polyvalent), karena wilayah kerja penyuluh pertanian seringkali terdapat beberapa komoditas baik tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan.

Hasil penelitian secara umum semua responden penyuluh memiliki keahlian dibidang tanaman pangan sebanyak 100 %, perkebunan 58,33 %, hortikultura 50 %,



dan peternakan 8,33 %. Pada karakteristik bidang keahlian terdapat 25 % yang memiliki keahlian tinggi, 66,67 % dengan keahlian sedang dan 8,33 % dengan keahlian rendah. Secara umum tingkat keahlian berada pada kategori sedang. Penyuluh pertanian dituntut untuk memiliki berbagai macam keahlian berhubungan dengan tugas dan komoditas yang ada di wilayah kerjanya, karena di wilayah kerja penyuluh pertanian terdiri dari bermacam-macam komoditas pertanian.

3.2.3. Kompetensi/Penguasaan Materi

Penguasaan materi penyuluhan pertanian khususnya komoditas padi merupakan salah satu karakteristik yang mesti dimiliki penyuluh pertanian. Aspek-aspek penguasaan materi padi meliputi persiapan benih, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama penyakit, panen dan pascapanen padi. Pada materi persiapan benih dan pengolahan tanah, penguasaan materi dengan rata-rata 77,08 dan 76,67 dengan kriteria menguasai. Sedangkan untuk materi lainnya yaitu penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama penyakit, panen dan pascapanen penguasaan materi dengan kriteria cukup menguasai (61 – 75). Secara umum rata-rata penguasaan materi dengan rata-rata 70 dengan kriteria cukup menguasai.

Berdasarkan sebaran karakteristik penyuluh pertanian dari aspek kompetensi/penguasaan materi, penguasaan materi penyuluhan pertanian tentang budidaya padi secara umum berada pada kategori cukup menguasai dengan persentase 83,33 % dan menguasai sebanyak 16,67 %. Sebagian besar penyuluh pertanian harus meningkatkan penguasaannya terhadap materi budidaya padi sehingga mereka dapat menyampaikan materi penyuluhan budidaya padi tersebut dengan baik.

3.3. Hubungan Karakteristik dengan Kinerja Penyuluh Pertanian

3.3.1. Pendidikan Nonformal/pelatihan

Pendidikan nonformal/pelatihan memiliki peran dalam mendukung kinerja penyuluh pertanian. Hasil analisis statistik menunjukkan kecenderungan terdapat hubungan antara pendidikan nonformal/pelatihan yang diikuti penyuluh pertanian dengan kinerja penyuluh. Hasil analisis uji statistik dengan menggunakan analisis korelasi Spearman memberikan hasil berupa tabel Correlations. Terlihat korelasi *rank Spearman* adalah 0,765. Karena $P\text{-value } 0,04 < \alpha 0,05$ maka hipotesis penelitian ini diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan nyata antara pelatihan yang diikuti penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan, sehingga pelatihan merupakan salah satu cara untuk memperbaharui kemampuan penyuluh. Pelatihan yang diikuti penyuluh akan mengatasi kekurangan kompetensi kerja, sehingga dengan terpenuhinya kekurangan kompetensi kerja melalui pelatihan.

3.3.2. Bidang keahlian

Bidang keahlian penyuluh pertanian menunjukkan terdapat hubungan dengan nilai korelasi *rank Spearman* 0,551, karena $P\text{-Value } 0,63 < \alpha 0,10$ dan korelasi bertanda positif sehingga hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan antara bidang keahlian penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian. Adanya hubungan menunjukkan bahwa penyuluh pertanian dituntut untuk menguasai segala bidang keahlian (tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, dan peternakan) sehingga bidang keahlian penyuluh pertanian tidak fokus hanya pada satu bidang saja.



Semakin banyak bidang yang dikuasai maka semakin mampu penyuluh melaksanakan kegiatan dilapangan. Sebaliknya semakin fokus pada satu bidang maka semakin tinggi bidang keahliannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan bidang-bidang keilmuan para penyuluh dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya dalam bidang ilmu yang berhubungan dengan komoditas yang terdapat diwilayah kerjanya masing-masing.

3.3.3. Kompetensi/Penguasaan materi

Penguasaan materi penyuluhan pertanian berhubungan positif dengan nilai Korelasi *rank Spearman* 0,624 dimana $P\text{-Value } 0,30 < \alpha 0,05$), sehingga penguasaan materi berhubungan dengan kinerja penyuluh pertanian. Berarti hipotesis ini diterima.

Materi-materi yang berkaitan dengan inovasi teknologi baru yang dibutuhkan petani yang harus disiapkan penyuluh seperti inovasi benih-benih unggul tanaman padi, teknik penanaman padi system jajar legowo, penggunaan transplanter (alat tanam padi), pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta materi panen menggunakan mesin pertanian berupa combine harvester. Materi-materi ini sangat dibutuhkan petani karena berhubungan dengan program-program yang di jalankan oleh Kementerian Pertanian.

Kemampuan penguasaan materi penyuluhan ini juga ditunjang oleh kegiatan pelatihan yang diikuti penyuluh. Semakin banyak pelatihan berkaitan dengan komoditas tanaman yang ada di wilayah kerjanya maka penguasaan materinya semakin tinggi.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil setelah melaksanakan penelitian sebagai berikut.

1. Kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batanghari dalam usahatani padi cukup baik yang ditunjukkan oleh kegiatan persiapan penyuluhan pertanian dalam membuat data potensi wilayah, menyusun RDK/RDKK, menyusun program penyuluhan dan membuat RKTP serta evaluasi dan pelaporan yang telah dilaksanakan dan dibuat oleh penyuluh pertanian. Sedangkan kinerja pelaksanaan penyuluhan yang belum optimal dilakukan meliputi menumbuhkan kelembagaan ekonomi petani, melaksanakan temu lapang dan lain-lain, melaksanakan kursus tani, dan peningkatan kapasitas petani.
2. Terdapat hubungan positif antara karakteristik penyuluh pertanian yang meliputi pendidikan nonformal/pelatihan, penguasaan materi, dan bidang keahlian penyuluh dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batang Hari.

4.2. REKOMENDASI

Hasil penelitian ini dapat dijadikan materi tambahan untuk mata pelatihan agribisnis padi, baik untuk pelatihan aparatur maupun nonaparatur.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2016. Statistik Daerah Kabupaten Batanghari. BPS, Muara Bulian.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2017. Simluhtan (Sistem Informasi Manajemen Penyuluhan Pertanian). Dinas TPH Kabupaten Batanghari, Muara Bulian.
- Kusmiyati, Maryani, dan Kusnady. 2010. Kinerja Penyuluh Pertanian PNS Dalam Melaksanakan Tupoksi di Kabupaten Bogor (Kasus di BP3K Cibungbulan). STPP Bogor. Jurnal Penyuluhan (Vol. 5. No. 1).
- Peraturan Menteri Pertanian No. 91 Tahun 2013, tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Sapar, Amri Jahi, Pang S Asngari, Amiruddin, dan I.G. Putu Purnaba. 2012. Kinerja Penyuluh Pertanian dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao di Empat Wilayah Sulawesi Selatan. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2002. Pembangunan Pertanian. Rajawali press: Jakarta.
- Sugiyono, 2015. Statistik Nonparametris Untuk Penelitian. CV. Alfabeta, Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. Jakarta.san/pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.